

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Teoritis

Kondisi keuangan pada sebuah bank dapat kita ketahui, dengan diperoleh dari melihat laporan keuangan yang dilampirkan oleh masing-masing bank pada periode bersangkutan. Pada laporan keuangan bank dapat melihat tingkat keberhasilan pada bank tersebut dalam tahun bersangkutan. Laporan ini banyak digunakan dan bermanfaat untuk yang mempunyai kepentingan terutama untuk para pemilik, manajemen, pemerintah serta masyarakat sebagai nasabah bank, supaya bisa mengetahui keadaan bank tersebut. Setiap laporan keuangan yang dilampirkan harus dibuat berdasarkan standar yang sudah ditetapkan.

Pada laporan keuangan terdapat laporan transaksi dari bisnis serta suatu peristiwa ekonomi yang terjadi pada sebuah periode atau tahun tertentu. Transaksi bisnis serta suatu peristiwa yang telah terjadi akan disajikan dalam bentuk angka. Untuk menilai keadaan keuangan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan, angka yang tersaji dalam laporan keuangan dapat akan sangat bermanfaat dan bermakna apabila angka-angka tersebut saling di lakukan perbandingan (Hery, 2015:60).

Laporan keuangan bank akan menjadi berarti atau berguna jika dilakukan analisis. Analisis dapat digunakan sesuai dengan standar yang berlaku pada rasio-rasio keuangan. Dapat dilakukan analisis rasio keuangan dengan melakukan perbandingan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu serta pada masa yang akan datang pada sebuah perusahaan yang sama. Dan apabila rasio keuangan

ini diurutkan pada beberapa periode atau tahun maka, analisis bisa belajar dari beberapa komposisi perubahan serta dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau sebaliknya penurunan pada kondisi keuangan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan tersebut (Hery, 2015:63).

Rasio keuangan adalah menghitung rasio dengan data pada laporan keuangan yang memiliki fungsi sebagai alat pengukur pada penilaian keadaan keuangan serta tingkat keberhasilan suatu perusahaan termasuk pada perbankan. Rasio keuangan ialah sekumpulan angka-angka yang diperoleh dengan membandingkan satu pos laporan keuangan terhadap pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan serta relevan. Perbandingannya dilakukan pada satu pos terhadap pos yang lain yang terdapat pada satu laporan keuangan atau antar pos-pos pada laporan keuangan (Hery, 2015:60).

Sebuah rasio keuangan adalah alat bagi suatu analisis keuangan serta mempunyai beberapa kegunaan. Rasio keuangan yang digunakan dapat untuk menjawab beberapa pertanyaan. Setidaknya terdapat 5 pertanyaan menurut (Hery, 2015:61) :

1. Bagaimanakah tingkat likuiditas pada perusahaan;
2. Apakah para pihak manajemen telah efektif dan memaksimalkan laba operasi pada aset yang dimiliki telah dimiliki oleh perusahaan;
3. Bagaimanakah kebutuhan pada dana perusahaan yang dibiayai;
4. Apakah para pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari hasil investasi yang telah dilakukan;
5. Apakah para manajemen telah mencapai target yang ditetapkannya.

Menurut (Hery, 2015:61) terdapat 2 hal yang sangat penting dan menjadi perhatian dalam melakukan perhitungan pada rasio keuangan supaya memperoleh hasil hitungan yang benar. Pertama, terdapat beberapa pengecualian, yaitu dengan tidak terdapatnya ketentuan yang baku serta yang tepat untuk melakukan perhitungan pada rasio. Kedua, saat melakukan perhitungan terdapat sejumlah rasio serta angka pada laporan laba rugi yang mengacu pada satu periode atau satu tahun saja. Sedangkan pada neraca hanya pada titik waktu tertentu, sehingga saat menghitung salah satu rasio alangkah baiknya jika juga melakukan perhitungan dengan menggunakan angka rata-rata pada neraca.

Rasio keuangan digunakan sebagai suatu alat untuk melakukan analisis. Ada beberapa hal yang dapat membantu analis untuk menginterpretasikan hasil dari perhitungan rasio keuangan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar, yaitu (Hery, 2015:61):

- a. Satu rasio saja tidak dapat digunakan dalam menilai kinerja pada suatu perusahaan secara keseluruhannya. Untuk dapat menilai suatu kinerja perusahaan secara keseluruhan ada beberapa rasio keuangan yang harus diukur dan digunakan dengan bersama-sama. Namun, jika hanya pada satu aspek saja yang diinginkan untuk dinilai maka pengukuran serta penggunaan satu atau dua rasio keuangan sudah dianggap mencukupi.
- b. Perbandingan serta komparasi kinerja di antara perusahaan harus dilakukan dengan menggunakan data keuangan dengan perusahaan yang sejenis serta periode atau tahun yang sama juga. Dan penting dalam memastikan metode

akuntansi yang akan dipergunakan harus sama diantara kedua perusahaan yang akan dilakukan perbandingan.

- c. Dalam menghitung rasio harus berdasarkan pada laporan keuangan yang telah dilakukan audit oleh para akuntan independen serta akuntan publik. Laporan keuangan yang belum dilakukan audit untuk kebenarannya masih diragukan, sehingga bila dihitung rasionya akan dianggap belum benar.

Analisis pada rasio adalah sebagai salah satu metode yang sangat banyak digunakan dalam menganalisis prestasi usaha. Analisis ini berdasarkan dari data masa lalu yang ada dan disajikan pada laporan keuangan suatu perusahaan, baik dari neraca, laporan laba rugi, maupun laporan aliran kas. Analisis rasio ini meringkas semua data-data yang belum diolah dari periode saat ini maupun pada periode yang berlalu, maka dapat memperoleh informasi tentang hubungan serta ukuran prestasi usaha suatu perusahaan (Ary Gumanti, 2011:111).

Analisis rasio yang dimaksud untuk mengetahui karakteristik keuangan suatu perusahaan adalah tingkat kelancaran dalam jangka pendek atau likuiditas (*liquidity*), kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau solvabilitas (*solvability*), tingkat keuntungan atau profitabilitas (*profitability*) dan tingkat keaktifan perusahaan (*activity*). Pada tiap-tiap tipe usaha atau industri memiliki ciri-ciri yang berbeda untuk melakukan penilaian pencapaian prestasi usahanya. Contohnya ciri-ciri serta mengukur tingkat keberhasilan pada industri perbankan dengan industri lain misalnya industri pertambangan atau industri jasa dan industri manufaktur akan berbeda (Ary Gumanti, 2011:111).

Rasio-rasio keuangan yang terdapat pada perbankan yang memiliki hubungan dengan tingkat keberhasilan perusahaan perbankan ialah rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio rentabilitas (Lasmi Wardiah, 2013:294).

1. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas ialah sebuah indikator untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan saat membayar seluruh hutang, baik hutang yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun maupun hutang yang dengan jangka waktu kurang dari 1 tahun. Pada teori struktur modal menyatakan bahwa pemakaian utang dapat bertambah pada keuntungan operasi perusahaan karena pengembalian pada dana akan lebih besar dari bunga yang harus dibayar, sehingga dapat menaikkan keuntungan bagi para investor serta perusahaan, yaitu laba dapat meningkat dari tahun ke tahun. Maka, rasio ini memiliki keterkaitan yang positif terhadap keuntungan suatu perusahaan. Pada dunia perbankan rasio solvabilitas juga dikatakan rasio pemodalan, yang bisa dicari melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Lasmi Wardiah, 2013:283).

Rasio solvabilitas begitu diperlukan, hal ini karena modal adalah sebagai faktor yang amat begitu penting untuk bank untuk pengembangan usaha serta menganggung risiko kerugian yang kemungkinan akan terjadi pada penanaman dana melalui aktiva-aktiva yang produktif serta memiliki risiko dan melakukan pembiayaan pada aktiva lain. Analisis pemodalan ini digunakan sebagai (Lasmi Wardiah, 2013:294).

- a. Kemampuan mengukur penyerap kerugian bank yang tidak mungkin bisa lagi untuk dihindari;

- b. Penggunaan sumber dana dalam melakukan membiayai usaha sampai dengan kurun waktu yang ditentukan sebab sumber dana bisa berasal dari utang penjualan aset yang belum dipakai dan lain sebagainya;
- c. Alat untuk pengukur terhadap besar atau kecil kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham sebuah bank;
- d. Modal yang cukup, pihak manajemen sebuah bank yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang diinginkan para pemilik modal bank.

2. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah sebuah kondisi yang dapat melakukan pengukuran kemampuan pada perusahaan dalam menjalankan kewajiban (simpanan masyarakat) yang harus terpenuhi. Sebuah perusahaan atau perbankan yang dapat menjalankan kewajiban keuangan pada tepat waktu dapat dikatakan perusahaan perbankan tersebut dalam keadaan likuid. Pada sebuah dunia perbankan, rasio likuiditas dapat dihitung melalui *Loan to Deposit Rasio* di singkat dengan LDR. Rasio LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dapat diperoleh dari bank yang bersangkutan. Besarnya LDR sangat mempengaruhi pada keuntungan melalui penciptaan kredit. Apabila LDR sangat tinggi menunjukkan bahwa terdapat penanaman dana oleh pihak ketiga begitu banyak pada bentuk kredit. Kredit yang banyak atau dengan memberikan kredit yang tinggi dapat menaikkan keuntungan. Pertumbuhan pada likuiditas tidak searah pada peningkatan keuntungan, sebab apabila terjadi peningkatan likuiditas menunjukkan terjadinya peningkatan dana yang belum tersalurkan bisa

menyebabkan terjadinya penurunan pada tumbuhnya laba satu tahun ke depan. Maka, apabila LDR meningkat, laba akan mengalami pertumbuhan atau akan meningkat (Lasmi Wardiah, 2013:283).

Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang likuiditas bank, ialah kesanggupan suatu bank untuk memenuhi kewajiban hutangnya serta membayar kembali semua depositonya, dan terpenuhinya permintaan kredit yang diajukan dengan tidak ada penangguhan. Untuk menilai likuiditas bank dapat berdasarkan dengan dua jenis rasio, yaitu rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (Lasmi Wardiah, 2013:294).

3. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas ialah rasio untuk mengukur efektivitas sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Maka dapat kata bahwa rentabilitas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rentabilitas pada dunia perbankan bisa kita hitung dengan *Return on Asset* yang sering disebut dengan ROA. ROA memiliki hubungan yang positif pada perubahan laba (Lasmi Wardiah, 2013:284).

Rasio rentabilitas memiliki tujuan untuk menghitung kemampuan suatu bank saat memperoleh keuntungan pada tahun lalu ataupun tahun berjalan, serta pengukuran pada tingkat efektivitas manajemen saat melakukan kegiatan operasional perusahaannya. Penilaian berdasarkan dari dua macam unsur, yaitu rasio laba terhadap *Total Asset* (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) (Lasmi Wardiah, 2013:295).

Menurut (Fahmi, 2017:109) analisi rasio keuangan mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1. Sebagai alat untuk menilai prestasi dan kinerja sebuah perusahaan.
2. Untuk pihak manajemen dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membuat perencanaan.
3. Alat yang digunakan mengevaluasi keadaan perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Bagi para kreditor analisis rasio keuangan dijadikan untuk melakukan perkiraan pada kemungkinan terhadap kejadian yang akan dihadapi dengan menjaminkan kelangsungan pada bunga dibayarkan beserta pokok pinjaman yang dikembalikan.
5. Sebagai alat penilaian bagi *stakeholder*.

Analisis pada rasio keuangan adalah analisis yang sangat banyak dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja perusahaan tersebut. Jika membandingkan pada alat analisis keuangan lain. Analisis rasio keuangan mempunyai sejumlah keunggulan yang dijadikan sebagai alat analisis, yaitu (Hery, 2015:63):

1. Rasio adalah angka ataupun ikhtisar statistik untuk memudahkan untuk dibaca serta menafsirkannya,
2. Rasio adalah pergantian yang sangat simpel pada informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang sebenarnya terlalu rinci serta rumit,
3. Rasio ini dapat mengidentifikasikan keberadaan perusahaan dalam industri,
4. Memiliki manfaat pada memutuskan suatu keputusan,

5. Melalui rasio kita akan sangat mudah untuk melihat perkembangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya secara periodik dan melihat tren serta melakukan perkiraan untuk masa mendatang.

Beberapa kelemahan atau keterbatasan yang dimiliki oleh analisis rasio keuangan, seperti (Hery, 2015:64):

- a. Terdapat kesulitan untuk identifikasi kategori pada industri terkhususnya pada perusahaan di berbagai bidang usaha yang bergerak,
- b. Terdapat ketidak samaan pada metode akuntansi dalam memperoleh hitungan rasio juga beda,
- c. Data akuntansi digunakan untuk menyusun rasio keuangan, yang datanya dipengaruhi pada pencatatan dasar, tata cara pada pelaporan serta perlakuan akuntansi, dan cara dalam melakukan penafsiran dan mertimbangkannya,
- d. Analisis rasio menggunakan data dari hasil manipulasi atau bersikap tidak jujur dalam penyusunan laporan keuangan;
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda,
- f. Penjualan musiman yang bisa berakibat pada analisis komparatif terpengaruhi,
- g. Terdapat kesamaan antara besarnya hasil dari analisis rasio keuangan terhadap standar industri belum bisa di jamin bahwa perusahaan sudah menjalankan aktivitas secara benar dan baik.

Beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada analisis laporan keuangan, yaitu (Fahmi, 2017:111):

1. Rasio keuangan merupakan formula yang sering digunakan untuk menjadi alat uji, karena dengan formula bisa diketahui hasil yang diperoleh belum tentu benar-benar sesuai digunakan sebagai alat perkiraan. Maka membutuhkan pendekatan yang lain untuk melihat suatu masalah lebih jelas, dengan melihat kondisi non keuangan. Contohnya kualitas SDM karyawan beserta manajer perusahaan.
2. Dari hasil perhitungan kemudian melakukan *reconciliation* pada perbedaan pokok. Berarti rekonsiliasi dilakukan untuk menyesuaikan perbedaan yang timbul diantara pos dan mencari penyebab terjadinya perbedaan tersebut. Kemudian perbedaan tersebut akan di analisa lebih mendalam agar mengetahui penyebab permasalahan serta mencari solusi.
3. Manajer keuangan harus mempunyai memahami lebih dalam dan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) saat mengambil suatu keputusan. Jika analisis dilakukan untuk memberi gambaran dimana terjadi penyimpangan dari norma-norma, maka ini merupakan gejala adanya masalah dan harus melakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Contohnya rasio perputaran persediaan yang tinggi yang berarti terjadinya kekurangan persediaan atau terjadi kehabisan persediaan.

Variasi pada kondisi keuangan dan hasil dari usaha pada suatu perusahaan dengan perusahaan lain ada kemungkinannya adanya faktor lain yang juga berpengaruh. Faktor-faktor tersebut adalah (Fahmi, 2017:112):

1. Pada letak geografis yang menyebabkan terjadinya perbedaan pada tingkat harga dan biaya usaha tersebut.

2. Perbedaan pada pemilikan aktiva tetap, yang bisa dilakukan dengan menyewa atau dimiliki sendiri. Serta besar kecilnya investasi pada harta kekayaan yang belum digunakan dalam operasi reguler.
3. Perbedaan tingkat harga dalam pos aktiva lancar.
4. Perbedaan baru atau lamanya harta kekayaan yang dimiliki.
5. Perbedaan jenis barang yang diproduksi.
6. Kapasitas yang diproduksi.
7. Perbedaan dalam metode mencatat nilai persediaan.
8. Kebijakan pada pembelian bahan baku.
9. Penentuan tingkat persediaan.
10. Penjualan dalam bentuk tunai atau kredit.
11. Saluran pemasaran, dengan menjual produk kepada pembeli tunggal, pedagang kecil, pedagang besar atau langsung kepada konsumen.
12. Struktur modal dan sumber dana.
13. Pembagian dan pembayaran dividen.
14. Sistem akuntansi dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan termasuk pada penggolongan pos-pos, periode akuntansi serta metode yang digunakan dalam penyusutan.

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai sebuah hasil akhir pada sejumlah kebijakan beserta keputusan yang diambil oleh suatu perbankan atau perusahaan . Profitabilitas perbankan hanya diukur apabila mencerminkan pada tingkat

efisiensi usaha perbankan. Dengan tingginya profitabilitas mencerminkan bahwa laba juga tinggi serta dapat memengaruhi pertumbuhan bank pada laba.

Rasio profitabilitas ini sering digunakan pada pengukuran kemampuan para eksekutif pada suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan baik dalam bentuk keuntungan yang diperoleh perusahaan ataupun nilai ekonomis pada penjualan atau aset bersih perusahaan atau modal sendiri. Rasio ini sangat diminati oleh para pemegang saham dan manajemen pada perusahaan tersebut karena digunakan untuk menjadi salah satu alat untuk membuat keputusan untuk investasi yang akan dilakukan.

Menurut (Hery, 2015:127), rasio profitabilitas ialah sebuah rasio yang sering dipergunakan dalam pengukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnisnya. Perusahaan dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi uang yang bekerja pada tujuan untuk memperoleh sebuah keuntungan, yang dilakukan dengan cara melakukan penjualan pada produk (barang atau jasa) kepada pelanggan. Tujuan dari operasional setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan keuntungan, baik keuntungan yang berjangka kurang dari 1 tahun maupun keuntungan yang mempunyai jangka lebih dari 1 tahun. Manajemen diharapkan untuk dapat meningkatkan pengembalian untuk pemilik perusahaan, dan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan. Semua akan terwujud apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnis.

Rasio profitabilitas sering disebut sebagai rasio rentabilitas. Dengan tujuannya agar dapat mengetahui kemampuan pada suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada periode berjalan, tujuan lain dari rasio ini adalah

untuk mengukur tingkat efektifitas pada manajemen saat mengelola operasional perusahaannya. Rasio profitabilitas ini menjelaskan tentang kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan seluruh kemampuan serta sumber daya yang dimilikinya, yang dapat berasal dari penjualan, pemakaian aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas bisa juga dijadikan sebagai alat untuk mengetahui tingkat efektivitas keberhasilan manajemen. Tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dikatakan baik yang ditunjukkan melalui keberhasilan dari manajemen untuk memperoleh keuntungan yang maksimal untuk perusahaannya (Hery, 2015:127).

Pengukuran rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas bisa dilakukan dengan cara melakukan perbandingan pada berbagai komponen yang terdapat pada laporan laba rugi dan neraca. Pengukuran dilaksanakan pada beberapa periode tertentu. Tujuan dari pengukuran adalah untuk melihat dan melakukan perbaikan pada profitabilitas pada tingkat perkembangan suatu perusahaan dari masa ke masa. Dengan dilakukannya analisis rasio keuangan secara berkala maka dapat membantu para manajemen untuk lebih tepat dalam menentukan langkah-langkah untuk melakukan perbaikan dan efisiensi. Dan target yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dilakukan perbandingan, ataupun untuk membandingkan standar rata-rata rasio pada industri (Hery, 2015:127).

Rasio profitabilitas ini dapat memberikan manfaat untuk para pihak-pihak yang mempunyai kepentingan. Bukan perusahaan saja yang menggunakan rasio profitabilitas ini, tetapi pihak luar perusahaan juga menggunakannya. Rasio profitabilitas mempunyai berbagai manfaat terutama untuk pihak pemilik

perusahaan, manajemen serta para pihak yang memiliki kepentingan lain yang berkaitan pada perusahaan tersebut. Menurut (Hery, 2015:227) beberapa tujuan serta manfaat pada rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pada tahun bersangkutan.
2. Menilai posisi keuntungan perusahaan pada tahun sekarang terhadap tahun yang berlalu.
3. Melihat perkembangan keuntungan suatu perusahaan dari masa ke masa.
4. Untuk melihat berapa besarkah jumlah keuntungan bersih yang dapat sudah dihasilkan oleh perusahaan pada tiap-tiap rupiah dana yang telah ditanamkan pada total aset.
5. Untuk melihat berapa besarkah jumlah keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari tiap-tiap rupiah dana yang sudah ditanamkan dalam total ekuitas.
6. Untuk melihat margin laba kotor dari penjualan bersih.
7. Melakukan pengukuran pada margin laba operasional dari penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba dari penjualan bersih.

Para pengguna pada rasio profitabilitas dapat menyesuaikan pada kebutuhan serta tujuan dari suatu perusahaan. Perusahaan tidak harus menggunakan semua rasio profitabilitas yang ada, bisa dengan menggunakan sebagian rasio saja. Karena tidak semua rasio profitabilitas di perlukan oleh suatu perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan beberapa rasio saja yang dianggap penting atau

perlu mereka ketahui. Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis yang sering digunakan dalam suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:228):

a. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset adalah sebuah rasio yang melampirkan seberapa besar kontribusi suatu aset untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini sering digunakan untuk melakukan pengukuran pada besarnya jumlah keuntungan bersih yang dapat diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanam pada total aset. Dengan cara membagikan laba bersih dengan total aset. Dengan meningkatnya hasil pengembalian atas aset berarti akan semakin banyak juga jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanamkan pada total aset. Dan sebaliknya, dengan menurunnya hasil pengembalian atas aset berarti semakin menurun juga jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanamkan pada total aset.

b. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas ialah sebuah rasio yang memperlihatkan berapa besarkah kontribusi ekuitas untuk memperoleh keuntungan bersih. Rasio ini sering digunakan untuk pengukuran berapa besar jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang telah di tanamkan pada total ekuitas. Dapat dicari dengan cara membagikan laba bersih dengan ekuitas. Dengan meningkatnya hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin meningkat juga jumlah keuntungan bersih yang

diperoleh dari tiap-tiap rupiah dari dana yang di tanamkan pada ekuitas. Dan sebaliknya juga, semakin menurun hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin menurun jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dari tiap-tiap rupiah dana yang di tanamkan pada ekuitas.

c. *Margin laba kotor (Gross Profit Margin)*

Margin laba kotor adalah rasio yang dipergunakan dalam pengukuran berapa besar persentase laba kotor atas penjualan bersih. Dapat dihitung dengan cara laba kotor bagi penjualan bersih. Untuk laba kotor bisa dihitung dari selisih pengurangan pada penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Penjualan bersih yang dimaksud adalah penjualan cash maupun kredit dikurang dengan retur serta harga jual di sesuaikan dan potongan penjualan. Dengan meningkatnya margin laba kotor, dapat diarti akan meningkat juga laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Disebabkan oleh meningkatnya harga jual ataupun merendahnya harga pokok penjualan. Dan semakin menurun margin laba kotor berarti semakin menurun juga laba kotor yang diperoleh dari penjualan bersih. Penyebabnya karena menurunnya harga jual atau meningkatnya harga pokok penjualan.

d. *Margin laba operasional (Operating Profit Margin)*

Margin laba operasional diartikan sebagai sebuah rasio yang dipergunakan untuk pengukuran seberapa besar persentase keuntungan operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dapat dicari dengan cara laba operasional dibagi penjualan bersih. Keuntungan operasional dapat di cari dengan hasil pengurangan pada laba kotor dan beban operasional. Beban operasional

yang dimaksud adalah beban penjualan serta beban umum dan administrasi. Dengan meningkatnya margin laba operasional yang diperoleh dari penjualan bersih. Yang menyebabkan meningkatnya laba kotor atau menurunnya beban operasional. Dan sebaliknya jika dengan menurunnya margin laba operasional maka berarti menurun juga laba operasional yang diperoleh dari oleh penjualan bersih. Penyebabnya menurunnya laba kotor atau meningkatnya beban operasional.

e. **Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)**

Margin laba bersih adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Cara untuk menghitung rasio ini adalah laba bersih dibagi penjualan bersih. Untuk laba bersih dapat dihitung dengan cara, laba sebelum pajak penghasilan dikurangi beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan yang dimaksud laba operasional ditambah dengan pendapatan serta dengan keuntungan lain-lain, setelah itu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin meningkatnya margin laba bersih berarti semakin meningkat juga keuntungan bersih yang diperoleh atas penjualan bersih. Yang disebabkan oleh meningkat laba sebelum pajak penghasilan. Dan bila semakin menurunnya margin laba bersih berarti menurun juga keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Disebabkan oleh menurunnya laba sebelum pajak penghasilan.

Pada kesempatan kali ini, ROA atau *Return on Asset* yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mewakili profitabilitas yang diteliti. Jadi peneliti akan fokus dan hanya akan membahas *Return on Asset* saja.

ROA atau *Return on Asset* ialah suatu angka pada laporan keuangan yang dilakukan perbandingan dengan angka lain pada suatu perusahaan serta memiliki hubungan pada aspek *earning* atau profitabilitas. ROA memiliki fungsi untuk melakukan pengukuran pada efektivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan untuk masa yang akan datang dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Apabila sebuah perusahaan memiliki ROA yang besar, maka semakin efisien pada pemanfaatan aktiva sehingga dapat memperbanyak keuntungan. Keuntungan yang tinggi dapat membuat investor tertarik karena tingkat pengembaliannya yang semakin tinggi bagi perusahaan.

Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:299), ROA membandingkan laba sebelum pajak (*earning before tax/EBIT*) selama 1 tahun terakhir pada rata-rata volume usaha untuk tahun yang sama. Perbandingan ini sering digunakan untuk mengukur keuangan suatu perbankan dalam melihat kesehatannya. Sangat penting rasio ini, melihat labanya yang tinggi sangat dibutuhkan agar bisa mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:299), perubahan pada perbandingan bisa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Memperbanyak harta untuk dipergunakan, hingga akan meningkatkan *operating income* pada ukuran yang lebih besar;

- b. Manajemen harus bisa menggunakan penyertaan pada portofolio atau surat berharga kepada jenis yang lain dan dapat meningkatkan *income*;
- c. Secara umum meningkatkan tingkat bunga, dan
- d. Terjadi penggunaan harta atau peralatan yang awalnya tidak dapat digunakan menjadi aset yang bisa dimanfaatkan.

Rasio ROA (*Return on Assets*) adalah suatu perbandingan yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi operasi pada bank sentral secara keseluruhan karena pada rasio ini akan membandingkan antara laba atau surplus dengan nilai aset. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat sampai mana aset telah dipergunakan untuk menghasilkan laba atau rugi masing-masing bank sentral (Marsuki, 2010:55).

Rasio imbal hasil aset yang disebut *Return on Assets* yang disingkat dengan ROA merupakan rasio kekuatan laba atau *earning power ratio*, menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya atau harta yang tersedia. Perbandingan ini dapat dicari dengan rumus membandingkan laba bersih sebelum pajak terhadap aset, berarti berapa besar tingkat laba yang diperoleh dan dapat di tambah pada aset. Jika rasio ini tinggi maka semakin baik (Sirait, 2017:142).

ROA (*Return on Assets*) ialah perbandingan yang sering digunakan untuk melihat bagaimana suatu bank mampu dalam memperoleh keuntungan (bisa disebut profitabilitas) dengan melakukan perbandingan pada laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Yang berfungsi menilai efektif perbankan dalam penggunaan aset untuk memperoleh pendapatan. Semakin

meningkat nilai suatu ROA berarti kemampuan bank semakin baik dalam memperoleh keuntungan. Rumus untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \textbf{Rumus 2.1 ROA}$$

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA (*Return on Assets*) ialah sebuah perbandingan yang digunakan untuk melihat kesehatan keuangan suatu perusahaan atau perbankan dengan melihat kemampuan dalam memperoleh keuntungan atau profit dengan cara laba bersih sebelum pajak dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau perbankan tersebut.

2.1.2 *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Rasio kecukupan modal untuk sebuah bank atau kemampuan perbankan pada pemodalan yang tersedia untuk digunakan apabila terjadi kerugian dalam perkreditan atau penjualan surat-surat berharga disebut *Capital Adequency Ratio* (CAR). Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:295) CAR digunakan untuk melakukan perbandingan pada *equity capital* dan aktiva *total loan* serta *securities*. Modal sebuah perbankan terdiri dari.

1. Modal inti, yaitu dari modal yang disetor serta penyesihan dalam bentuk laba setelah pajak dan laba yang dihasilkan sesudah pajak dihitung. Untuk lebih rinci, modal inti dapat terdiri dari:
 - a. Modal disetor, adalah setoran modal yang dilakukan oleh pemilik secara efektif;

- b. Agio saham, ialah hasil pengurangan antara modal yang setoran ke bank yang diakibatkan dari melebihnya harga saham dari nilai nominalnya.
- c. Sumbangan modal, ialah sebuah diterima kembalinya modal atas saham yang disumbangkan, yang dihasilkan dari hasil pengurangan pada nilai yang dicatat pada harga jual apabila suatu ketika saham itu akan dijual kembali;
- d. Cadangan umum, adalah suatu penyesihan yang dihasilkan oleh pendapatan pada keuntungan yang ditahan ataupun dari laba bersih setelah pajak serta sudah mendapatkan izin dari pemegang saham melalui rapat umum pemegang saham atau pada rapat anggota berdasarkan pada tata cara saat mendirikan atau dari masing-masing anggaran dasar pada bank;
- e. Cadangan tujuan, adalah bagian dari keuntungan yang telah dikurangkan dengan pajak yang sudah dipisahkan dengan tujuan tertentu serta sudah mendapatkan persetujuan dari RUPS atau Rapat Anggota;
- f. Laba ditahan, merupakan saldo pada laba bersih yang sudah dilakukan pengurangan pada pajak yang telah disetujui pada RUPS atau rapat anggota yang mendapat keputusan bahwa tidak melakukan pembagian;
- g. Laba tahun lalu, merupakan semua laba bersih pada tahun sebelumnya yang sudah dihitung pajak serta belum ditentukan untuk menggunakannya oleh RUPS atau rapat anggota;
- h. Laba tahun berjalan, adalah laba yang dihasilkan pada tahun buku berjalan yang sudah dikurangi dengan taksiran utang pajak. Hasil dari keuntungan tahun buku berjalan digunakan untuk menghitung untuk dijadikan modal inti sebanyak 50%.

2. Modal pelengkap, adalah modal yang berasal dari penyisihan yang dibentuk dan bukan berasal dari keuntungan, pinjaman modal ataupun pinjaman subordinasi. Untuk rinciannya sebagai berikut:
 - a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan penyisihan yang dihasilkan dari hasil pengurangan pada penilaian kembali aktiva tetap yang sudah disetujui dari dirjen;
 - b. Pajak;
 - c. Cadangan penghapusan aktiva produktif, adalah penyisihan yang diperoleh dari laba rugi tahun berjalan yang dibebankan untuk tujuan dalam menampung kerugian yang terjadi dari akibat tidak menerima sebagian dari semua aktiva produktif;
 - d. Modal pinjaman, adalah sebuah hutang yang dimiliki oleh instrumen atau warkat serta mempunyai sifat seperti modal;
 - e. Pinjaman subordinasi, adalah sebuah pinjaman yang telah memenuhi syarat dari sebuah pinjaman seperti:
 - 1) Terdapat perjanjian secara tertulis dari bank maupun pemberi pinjaman;
 - 2) Yang sudah memperoleh izin dari Bank Indonesia;
 - 3) Tidak mendapatkan jaminan dari bank yang terkait serta sudah melakukan penyetor secara penuh;
 - 4) Jangka waktu paling sedikit lima tahun;
 - 5) Pelunasan dilakukan sebelum terjadi jatuh tempo serta sudah memperoleh izin dari Bank Indonesia serta melakukan pelunasannya pemodal bank harus sehat;

- 6) Apabila terjadi likuidasi untuk hak tagih berlaku paling lambat dari semua pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Total Loans, adalah jumlah kredit yang diberikan oleh bank untuk pihak ketiga serta para pihak yang memiliki hubungan istimewa sesudah mengkurangkan dengan penyesihan penghapusan.

Securities atau surat berharga, merupakan surat yang menyatakan pengakuan pada utang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap penurunan pada surat berharga ataupun kepentingan lainnya, serta menjadi kewajiban dari penerbit, berbentuk resmi untuk diperdagangkan pada pasar modal ataupun pasar uang (Lasmi Wardiah, 2013:297).

Sebuah rasio kecukupan modal yang memperlihatkan kemampuan pada suatu bank untuk mempersiapkan dana yang dipergunakan dalam mengatasi kemungkinan apabila terjadi risiko kerugian merupakan pengertian dari CAR (*Capital Adequency Ratio*). Rasio ini begitu penting dan banyak digunakan karena apabila sebuah bank dapat menjaga CAR pada batasnya. Batas yang telah ditentukan yaitu pada batas minimal 8%, maka dapat dikatakan bank dapat melindungi para nasabah serta menjaga kestabilan sistem keuangan dengan menyeluruh. Semakin meningkat nilai CAR suatu bank dapat diartikan bahwa kemampuan perbankan yang semakin bagus saat terjadi atau dalam menghadapi risiko kemungkinan terjadinya kerugian. CAR bisa kita hitung dengan total modal dibagi aset tertimbang menurut risiko (ATMR), seperti rumus di bawah ini:

$$\text{Capital Adequency Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 CAR

Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:297), posisi *Capital Adequacy Ratio* atau yang disebut dengan CAR pada bank sangat bergantung pada jenis aktiva beserta besar kecilnya konsekuensi yang terdapat padanya; kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya; total aset suatu bank, semakin banyak aset, semakin banyak pula risiko; dan kemampuan bank untuk mencapai pendapatan dan laba yang besar.

Selain itu, menurut (Lasmi Wardiah, 2013:298), posisi *Capital Adequacy Ratio* atau CAR bisa ditingkatkan atau diperbaiki dengan;

1. Kesepakatan yang digunakan pada pinjaman harus diperkecil;
2. Mengurangi risiko dapat dilakukan dengan melakukan pengurangan pada jumlah maupun posisi pinjaman yang diberikan;
3. Untuk fasilitas bank garansi dapat diperoleh dari hasil pendapatan yang relatif kecil, dan harus membatasi pinjaman bila risikonya sama besar;
4. Kesepakatan *Letter of Credit* untuk bank-bank devisa yang sebenarnya belum mendapatkan kepastian untuk menggunakannya dan belum bisa digunakan secara efisien alangkah baiknya mesti diberikan batasan;
5. Penyertaan yang mempunyai risiko sebesar 100% harus dilakukan peninjau ulang supaya bisa dimanfaatkan lebih optimal lagi;
6. Aktiva serta inventaris harus diupayakan supaya tidak terjadi kelebihan dan untuk kelayakannya dipenuhi;
7. Meningkatkan serta perbaikan pada kondisi modal bisa dengan cara melakukan setoran tunai, go publik, dan pinjam subordinasi jangka waktu yang lama oleh pemegang saham.

Tingkat keberhasilan CAR atau *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan kemampuan suatu bank yang dilihat dari pemodalan dalam menutupi kemungkinan yang terjadi dari kerugian atas kredit yang diberikan serta kerugian dari investasi dalam surat-surat berharga. CAR dapat diartikan sebagai sebuah risiko keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang dilakukan sudah memadai (*adequate*) untuk menghadapi terjadinya kerugian yang bisa terjadi pengurangan pada modal. Berdasarkan standar BIS (*Bank for International Settlements*) CAR paling rendah adalah sebesar 8%. Bila terdapat sebuah bank yang CAR di bawah 8% yang telah ditentukan, maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Lasmi Wardiah, 2013:299).

Menurut (Sirait, 2017:137), rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan kecukupan modal suatu perusahaan dari pemilik untuk menjaga adanya kemungkinan risiko pada aset yang di miliki. Rasio ini banyak digunakan untuk menilai kesehatan serta keamanan suatu perusahaan. Standar CAR di indonesia adalah sebesar 9-12%. rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* dapat hitung dengan ekuitas dibanding aset tertimbang menurut risiko.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa CAR atau *Capital Adequacy Ratio* ialah tingkat keberhasilan untuk melihat kecukupan atau kemampuan modal suatu bank dalam menutupi kemungkinan terhadap kerugian yang diakibatkan dari pemberian kredit kepada pihak ketiga ataupun kepada perdagangan surat berharga.

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini dapat digunakan dalam melihat kemampuan suatu bank untuk menyediakan dana kepada debiturnya dengan menggunakan dana bank yang dikumpulkan dari para pihak ketiga atau rasio ini juga ada menyajikan kemampuan dari bank dalam pelunasan dana kepada pihak ketiga pada mengambil kembali kredit yang sudah diberikan. Maka bank akan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* (Marsuki, 2010:42).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan tingkat keberhasilan keuangan bank yang memiliki hubungan pada aspek likuiditas. Yang termasuk LDR adalah deposit berjangka, giro, tabungan dan lainnya yang digunakan untuk melakukan permohonan pinjaman (*Loan Requests*) nasabah. Untuk mengetahui tingkat likuiditas bisa diukur menggunakan rasio ini. Jika ratio ini besar menunjukkan bahwa semua dana bank telah dipinjamkan (*loan-up*) sehingga realtif tidak likuid (*illiquid*). Dan apabila, rasio ini rendah menunjukkan bahwa bank tersebut likuid yang bisa dilihat dari kapasitas dana yang lebih serta siap untuk dipinjamkan (Lasmi Wardiah, 2013:298).

LDR juga disebut sebagai rasio kredit pada total dana pihak ketiga yang digunakan dalam pengukuran dana pihak ketiga yang disalurkan pada bentuk kredit. Penyaluran kedit adalah suatu kegiatan utama bagi bank. Maka, dapat dikatakan pendapatan utama sumber suatu bank berasal pada kegiatan tersebut. Semaki banyak dana yang disalurkan pada bentuk kredit bila dibandingkan deposit atau simpanan masyarakat di suatu bank, semakin banyak pula konsekuensi yang harus dihadapi oleh bank tersebut.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk melihat berapa banyak jumlah kredit yang disalurkan bila dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta penggunaan modal sendiri. Menurut peraturan pemerintah besarnya *Loan to Deposit Ratio* maksimum adalah 110% (Kasmir, 2015:319).

Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$	Rumus 2.3 LDR
---	----------------------

Rasio ini menjelaskan kemampuan suatu bank dalam melakukan pembayaran kembali jika terjadi penarikan yang terjadi bila para nasabah deposan dengan mengharapkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas. Semakin besar rasio ini, akan menjadi semakin menurun kemampuan likuiditas suatu bank (Lasmi Wardiah, 2013:298). Batas aman suatu bank yang disepakati adalah dengan LDR sekitar 85%. Tetapi, mempunyai batas toleransi sekitar antara 85% - 100%. Menurut (Lasmi Wardiah, 2013:298), LDR menurut peraturan pemerintah pada batas aman maksimal sebesar 110%.

Setelah melakukan perhitungan pada LDR dapat digunakan untuk tujuan tertentu seperti menilai dan mengetahui seberapa jauh sebuah bank mempunyai keadaan yang sehat untuk melaksanakan operasi atau kegiatan usahanya. Dapat dikatakan bahwa, LDR dijadikan sebagai suatu tolak ukur dalam melihat tingkat kerawanan suatu bank.

Menurut (Sirait, 2017:179) *Loan to Deposit Ratio* dapat diartikan sebagai sebuah rasio untuk melihat berapa banyak jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan jumlah dana masyarakat yang di tambah dengan modal sendiri

yang dipergunakan. Maksimum *Loan to Deposit Ratio* yang ditetapkan oleh pemerintah adalah sebesar 110%.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa LDR atau *Loan to Deposit Ratio* ialah suatu tingkat keberhasilan yang digunakan untuk melihat tingkat likuiditas suatu bank, serta digunakan untuk melihat kesanggupan suatu bank dalam pelunasan dana kepada para pihak ketiga dengan cara melakukan penarikan kembali kredit yang telah diberikan atau kredit yang telah disalurkan.

2.1.4 Operational Efficiency Ratio (BOPO)

Operational Efficiency Ratio (BOPO) atau yang disebut dengan Belanja Operasional dengan Pendapatan Operasional adalah tingkat keberhasilan yang menunjukkan tingkat efisiensi bank saat melaksanakan kegiatan. BOPO merupakan suatu biaya operasional yang dibanding dengan pendapatan operasional dalam melakukan pengukuran pada tingkat efisiensi dan kesanggupan suatu bank saat melaksanakan kegiatan operasionalnya. Belanja operasional berasal dari suatu biaya bunga yang diberikan untuk nasabah, sedangkan pendapatan operasional berasal dari bunga yang didapatkan dari nasabah.

Menurut (Sirait, 2017:141), rasio beban operasi atau yang disebut dengan *operating expense ratio* yang disingkat dengan BOPO ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan efisiensi beban usaha, yaitu dengan menambahkan harga pokok penjualan, beban pemasaran dan administrasi. Pada perbankan rasio ini disebut rasio beban operasi pada penghasilan operasi

(BOPO). Dapat dihitung dengan membandingkan beban usaha atau operasi terhadap penghasilan operasi, berarti komposisi beban usaha dalam penjualan. Dengan semakin meningkat rasio ini maka akan semakin tidak bagus, rasio ini dikatakan bagus atau ideal bila kurang dari 50%.

Semakin kecil nilai atau rasio suatu BOPO maka, dapat dikatakan semakin efisien biaya operasional yang digunakan oleh bank yang bersangkutan, serta tiap-tiap peningkatan terjadi pada operasi yang menaikkan pendapatan bisa mengakibatkan pada pengurang laba sebelum pajak serta dapat menurunkan keuntungan pada bank yang bersangkutan. Jika tingkat keberhasilan ini semakin tinggi akan mencerminkan semakin sedikitnya kemampuan suatu bank untuk menurunkan biaya operasional untuk dapat meningkatkan pendapatan operasional yang bisa menyebabkan terjadinya kerugian yang disebabkan pengelolaan bank yang kurang efisien pada usaha yang dijalankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, rasio BOPO tertinggi adalah diatas 97%, sedangkan rasio terendah adalah dibawah 94%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio BOPO di rumus seperti persamaan (Sofiana Fatah & Rahadian, 2018):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Pembiayaan}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 BOPO

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang memperbandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk tolak ukur dari penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti pakai sebagai refrensi penelitian saat ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

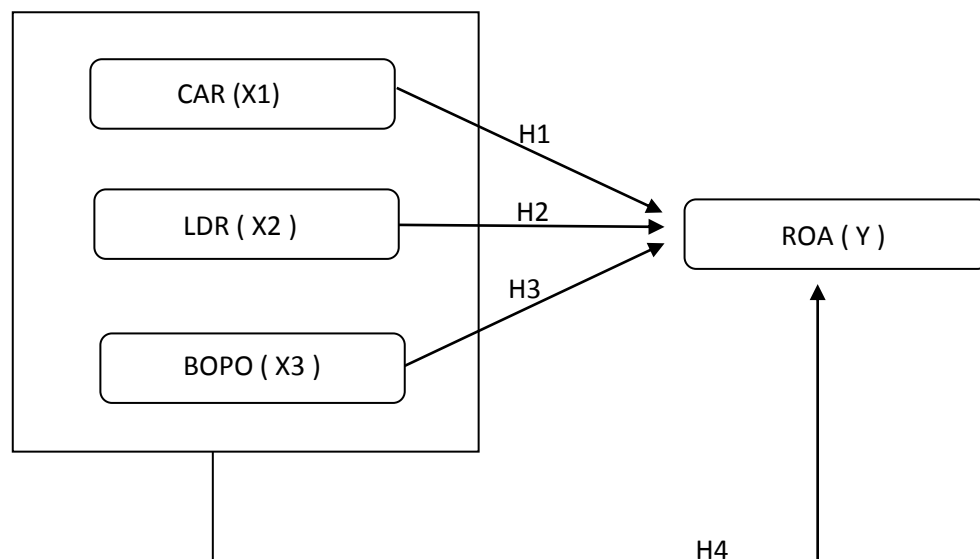
No	Nama	Judul	ISSN	Hasil Penelitian
1	Medyawati, (2018)	<i>The Effects of FDR, BOPO, and Profit Sharing on The Profitabilitas of Islamic Banks in Indonesia</i>	2348 0386	<i>The profitability of an islamic bank is influenced by CAR, operating expenses operating revenue dan profit sharing.</i>
2	Ayu Kinianti & Purwohandoko , (2017)	<i>Influence of Third-party Funds, CAR, NPF, and FDR Towards The Return on Assets of Islamic Banks in Indonesia</i>	Vol. 14 No.2	<i>The results of F test showing that Third Party Funds, CAR, NPF and FDR simultaneously influential to ROA. While The Result of t-test showing Third Party and NPF has significant positif effect to ROA, CAR and FDR has a negative effect on ROA syariah banks in Indonesia.</i>
3	Sofiana Fatah & Rahadian, (2018)	<i>(CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan</i>	2355- 9357	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.
4	Ayu, Ambarawati, & Abundanti,	<i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing</i>	2302- 8912	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> ber-

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama	Judul	ISSN	Hasil Penelitian
	(2018)	<i>Loan, Loan to Deposit Ratio Terhadap Return on Asset</i>		pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> .
5	Fajari & Sunarto, (2017)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank	9-789-7036-499-93	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berarti pihak bank belum mengoptimalkan modal yang ada untuk disalurkan ke kredit sehingga keuntungan bank belum maksimal. Untuk variabel NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif signifikan yang nilainya agak tinggi berarti bank belum melakukan efisiensi dengan baik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agar mudah untuk memahami mengenai penelitian yang dilakukan, maka disajikan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Pada awalnya istilah hipotesis ini adalah bahasa yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu kata “*hupo*” (sementara) serta “*theis*” (pernyataan atau teori). Sebab hipotesis adalah suatu kalimat atau dugaan sementara yang untuk kebenarannya belum tentu benar, maka harus dilakukan pengujian terhadap kebenarannya. Para ahli juga mengartikan hipotesis ialah sebagai perkiraan ataupun taksiran terhadap keterkaitan di antara dua atau lebih pada objek penelitian. Peneliti lain juga mengartikan hipotesis ialah menduga-duga terhadap suatu hal yang dilakukan untuk mendapatkan penjelasan serta kebenaran hal tersebut diminta untuk dilakukan pemeriksaan kebenarannya (Kuswanto, 2012:74).

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat di artikan bahwa hipotesis adalah suatu atau sebuah jawaban dari dugaan sementara yang kebenarannya harus dilakukan pengguji lagi.

Berdasarkan tujuan penelitian, landasaan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka di dapatkanlah beberapa hipotesis yaitu:

- H₁ : *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.
- H₂ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.
- H₃ : *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.
- H₄ : *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Bank Persero (BUMN) yang terdaftar di OJK.